

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara demokratis yang mengimplementasikan Sistem Trias Politika atau pembagian kekuasaan berdasarkan Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Sasaran utama dari pembagian ini ialah untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan, menjaga keseimbangan, dan memastikan keadilan dalam struktur pemerintahan (Sari, 2021). Pelaksanaan konsep Trias Politika diwujudkan lewat pengalokasian kekuasaan di antara tiga badan lembaga pemerintahan yang berbeda yakni lembaga eksekutif dipimpin oleh Presiden dan kabinetnya, lembaga yudikatif terdiri dari Mahkamah Agung dan badan peradilan lainnya, sementara lembaga legislatif diwakili oleh DPR dan DPD. Badan legislatif memainkan peran yang sangat penting dalam merancang undang-undang dan memantau pelaksanaannya. Selain itu, badan legislatif juga bertujuan untuk memperkuat dan melestarikan demokrasi serta mewakili suara rakyat (Rangkuti, 2023).

Peran lembaga legislatif dalam sistem politik Indonesia sangat menonjol. Menurut Farelsy Shandiano (2022) lembaga legislatif mempunyai peran dan kewenangan yang mencakup representasi rakyat, melaksanakan pembahasan masalah negara, merumuskan undang-undang demi kepentingan masyarakat, serta berpartisipasi dalam pemilihan kepala negara. Selain itu, mereka juga mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pengawasan terhadap kekuasaan legislatif selaku upaya masyarakat untuk mencegah potensi pelanggaran.

Badan legislatif ialah suatu bentuk kekuasaan yang bertindak dan berfungsi untuk memenuhi aspirasi masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan nasional di pusat dan daerah. Untuk memegang kekuasaan di badan legislatif ini, maka harus dipilih lewat pemilihan umum di DPRD. Sebelum seseorang dapat menjadi anggota parlemen, ia harus lewat beberapa tahapan yang harus dipenuhi, sesudah itu ia ditetapkan oleh KPU selaku calon tetap. Mereka yang terdaftar selaku calon tetap disebut calon anggota parlemen yang akan memperebutkan suara rakyat dalam pemilihan umum.

Gen Z (Generasi Z) memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemilu 2024 karena hidup di era informasi, di mana semua hal dilakukan melalui internet atau media *online*. Generasi ini terdiri dari orang-orang yang lebih muda yang memiliki pengetahuan yang luas yang dapat ditemukan di internet dan media massa. Teknologi digital, fleksibilitas, kecerdasan, dan fleksibilitas adalah ciri khas generasi ini. Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk Pemilu 2024 mencapai 204.807.222 pemilih, dengan 46.800.161 pemilih dari Gen Z (22,85% dari total) dan 66.822.389 pemilih dari milenial (33,60% dari total). Kedua generasi ini mendominasi pemilih Pemilu 2024, yakni sebanyak 56,45% dari total keseluruhan pemilih (Yolency, 2024). Namun, mereka juga memiliki kebiasaan yang tidak baik, seperti menyukai budaya instan dan kurang memperhatikan hal-hal privat. Karakteristik tersebut mempengaruhi perspektif dan tujuan hidup, termasuk sikap dan cara mereka melihat, yang mempengaruhi peran mereka (Xaverius & Priskila, 2024). Dimulai saat Pemilu tahun 2019, bermacam partai politik mengajukan tokoh elit politik yang bersaing selaku calon legislatif (Caleg) untuk periode 2019-2024 dari golongan generasi muda. Kehadiran caleg muda dari Gen Z memberikan nuansa segar dalam arena Pemilu, dan mereka yang diasumsikan mempunyai pengalaman politik yang terbatas juga membawa tantangan sendiri dalam kontestasi Pemilu tahun 2019 (Syamsuar & Andini, 2020).

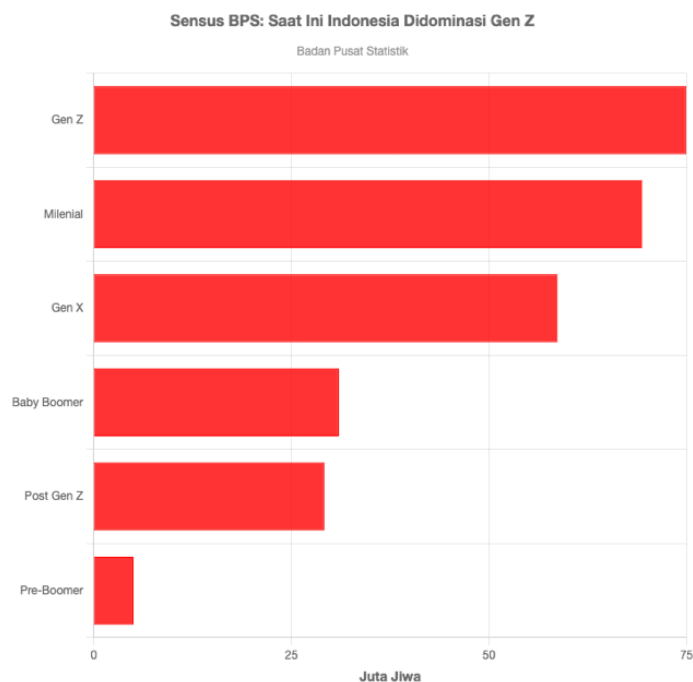


Gambar 1. 1 Sensus Penduduk 2020

Sumber: (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa penduduk Gen Z di Indonesia lebih tinggi dengan presentase 27,94% yaitu 74,93 jiwa. Badan Pusat Statistik (BPS)

sudah merilis data statistik yang memperlihatkan komposisi penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur. Data tersebut ialah hasil Sensus Penduduk tahun 2020 dan memberikan gambaran lebih detail mengenai struktur generasi masa depan Indonesia. Data yang dipublikasikan memperlihatkan jika Gen Z, mereka yang lahir antara tahun 1997-2012, berjumlah sekitar 74,93 juta orang, atau 27,94% dari populasi. Generasi ini masih muda. Keunggulan ini memberi harapan akan kemungkinan kemajuan dan perubahan di masa depan.

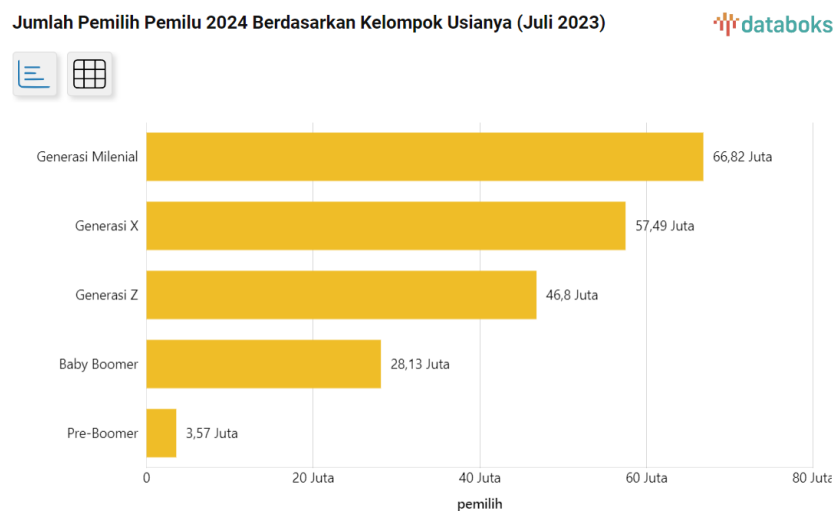


Gambar 1. 2 Sensus Gen Z Tahun 2023

Sumber: (<https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>)

Lembaga *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) mengumumkan jika Gen Z dan Milenial, yang berusia 17 hingga 39 tahun, akan menjadi pemilih mayoritas pada pemilu 2024, yakni hampir 60%. Dengan angka tersebut, generasi milenial dan Gen Z tentunya bisa berperan penting dalam pemilu 2024 selaku pemilih, penyelenggara, bahkan peserta pemungutan suara. Calon legislatif (Caleg) yang muncul pada pemilu tahun 2024 juga mempunyai kelompok usia yang berkisar antara 20 hingga 30 tahun (KPU, 2023). Meskipun berkompetisi di daerah pemilihan bukanlah tugas yang mudah, para calon legislatif muda memperlihatkan semangat dan keaktifan yang lebih tinggi (Perdana, Aditya, 2017).

Menurut Yulianti (2020) pemilih memerlukan bukti konkret yang dapat meyakinkan mereka jika calon legislatif (caleg) muda dari kalangan Gen Z tersebut mempunyai kemampuan dan kapasitas yang diperlukan untuk menjadi wakil rakyat. Caleg muda Gen Z dihadapkan dengan tugas menantang untuk memperlihatkan kapasitas, kompetensi, dan terutama integritasnya pada masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, caleg muda perlu mengartikulasikan visi, misi, janji, program, dan harapan masyarakat di daerah yang dipilihnya. Semua itu harus dijelaskan dengan jelas supaya bisa dipahami masyarakat, serta dirasakan selaku sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan lokal.



Gambar 1. 3 Data Pemilih Pemilu Berdasarkan Usia 2023

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/kpu-pemilih-pemilu-2024-didominasi-oleh-kelompok-gen-z-dan-milenial>

Berdasarkan gambar 1.3 bahwa pemilih dari Gen Z adalah sebanyak 46.800.161 pemilih atau sebanyak 22,85% dari total DPT Pemilu 2024. Adapun sebutan Gen Z merujuk pada orang yang lahir mulai 1997 hingga 2000-an. Jika diakumulasikan, total pemilih dari kelompok generasi milenial dan Gen Z berjumlah lebih dari 113 juta pemilih. Caleg muda selalu punya cara tersendiri guna memusatkan atensi pemilihnya. Umumnya pemilih memakai berbagai preferensi politik mereka masing-masing dalam menetapkan sosok calon legislatifnya. Mereka juga umumnya mempunyai pandangan yang berbeda-beda ketika menilai suatu kandidat politik. Dalam penelitian bidang komunikasi, hal ini sebetulnya bisa dilihat dari bagaimana

cara pemilih menetapkan pilihannya. Ini yang kemudian bisa disebut selaku resepsi atau penerimaan khalayak. Untuk membaca penerimaan masyarakat ini peneliti kemudian akan memakai analisis resepsi.

Salah satu lokasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah Kecamatan Cilengkrang. Hal tersebut didasari oleh jumlah penduduk sekitar 58.224, berdasarkan data statistik 2021 – 2022 yang di *publish* pada tahun 2023, dan memiliki 963 Generasi Z. Kecamatan Cilengkrang juga memiliki potensi dalam Pemilu 2024, karena menunjukkan aktivitas politik yang aktif, dengan adanya pembekalan untuk petugas keamanan dan pengawasan terhadap pelanggaran kampanye. Hal ini mencerminkan pentingnya persiapan dan keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi di daerah tersebut. Kemudian didukung oleh data bahwa generasi usia muda pada daerah tersebut cukup banyak, sehingga dapat memberikan partisipasi aktif dalam legislatif muda. Sesuai data KPU tahun 2024, terdapat tujuh (7) Contoh Generasi Z yang mencalonkan diri mereka di pemilihan legislatif 2024 Daerah Pemilihan 3 salah satunya di Kecamatan Cilengkrang.

Analisis resepsi ialah opsi alternatif dalam memahami informan dan cara mereka memberikan makna terhadap pesan yang didapat lewat media. Riset ini dimulai dengan asumsi jika makna yang terkandung dalam media massa tidak hanya terbatas pada teks semata. Teks pada media massa akan mendapat makna saat *audiens* melaksanakan *reception* (Ahmad Toni & Fajariko, 2018) Resepsi asalnya dari Bahasa latin yakni *recipere*, *reception* mempunyai makna penyambutan atau penerimaan pembaca. Dapat diidentifikasi jika teori resepsi melihat bagaimana khalayak memaknakan suatu pesan yang dibuat oleh produsen pesan. Pemaknaan ini sangat berpengaruh pada bagaimana produsen pesan membuat pesan. Hasil pemaknaan juga akan sangat bergantung pada latar belakang khalayak.

Penelitian tentang analisis resepsi biasanya akan selalu meneliti soal penerimaan khalayak ketika disuguhi suatu konten media tertentu (Hall, 1997). Dalam penelitian ini, analisis resepsi akan peneliti gunakan selaku pisau analisis dalam membongkar fenomena mengenai bagaimana penerimaan khalayak ketika disajikan konten soal caleg dari kalangan Gen Z.

Urgensi penelitian ini ialah mengingat akan pentingnya peran serta Gen Z dalam membangun kemajuan di Indonesia lewat keikutsertaannya dalam pemilihan calon legislatif pada pemilu 2024 maka perlu adanya pembangunan persepsi yang

positif di masyarakat tentang keikutsertaannya dalam pemilu 2024. Analisis resepsi sudah cukup banyak dilaksanakan. Misalnya pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Risanti, 2020), dengan judul “Analisis Resepsi Karier Dalam Iklan Politik Partai Gerindra Sarjana, Kerja Kerja Kerja Bagi Alumni Fisip Unri” terdapat hasil bahwa interpretasi iklan politik dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan pengalaman individu. Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Glenys, (2019) dengan judul “Pemaknaan Janji Politik Calon Presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno Di Kompas Tv” terdapat hasil bahwa pemaknaan janji politik tersebut beragam; dua informan berada dalam *Dominant Hegemonic Reading*, sementara dua lainnya dalam *negotiated reading*.

Berdasarkan dari beberapa peneliti terdahulu yang telah diuraikan bahwa penelitian khusus menjelaskan tentang banyaknya kalangan Gen Z yang mencalonkan menjadi anggota legislatif belum ditemukan, kekosongan inilah yang peneliti ingin isi. Dengan demikian, untuk memahami bagaimana pendapat masyarakat terkait banyaknya Gen Z yang mencalonkan menjadi anggota legislatif dibutuhkan analisis resepsi. Penelitian ini pada akhirnya akan memberikan kebaruan penelitian dalam analisis resepsi. Dari analisis resepsi ini akan dilaksanakan pada khalayak tentang penerimaan khalayak mengenai caleg dari kalangan Gen Z. Penelitian ini akan dikaji lewat studi resepsi suatu bentuk penerimaan yang nantinya, akan menjadi pokok penelitian berdasarkan khalayaknya, sehingga peneliti memilih judul penelitian “Analisis Resepsi Pemilih Muda terhadap Calon Legislatif 2024 dari Kalangan Gen Z di Kecamatan Cilengkrang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian, peneliti menemukan banyaknya calon anggota legislatif muda dari Gen Z yang mengikuti pemilu sehingga muncul asumsi dari masyarakat jika caleg muda dari Gen Z kurang kompeten untuk menjadi wakil rakyat, serta kurangnya pemahaman caleg muda Gen Z dalam berpolitik sehingga muncul persepsi masyarakat terhadap caleg muda pada pemilu 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

Bagaimana resepsi pemilih muda terkait pencalonan Gen Z selaku legislatif pada pemilu tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini yakni:

Untuk mengetahui penerimaan pemilih muda terkait maraknya Gen Z selaku calon legislatif pada pemilu tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu komunikasi khususnya tentang analisis resepsi, sehingga selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang terkait topik ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis riset ini yakni:

- a. Riset ini dapat membantu memahami respon dan resepsi mereka, calon legislatif dari Gen Z dapat menyesuaikan kampanye mereka untuk lebih efektif mencapai audiens.
- b. Dapat memberikan wawasan pada partai politik dan tim kampanye untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menarik perhatian dan dukungan masyarakat terhadap calon legislatif dari Gen Z.
- c. Temuan riset ini juga bisa menjadi sumber informasi yang berharga untuk mengetahui bagaimana masyarakat Indonesia menilai dan merespon kandidat calon legislatif dari Gen Z.